KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

**Judul** : Bangar siap bahas asumsi makro RAPBN-P2015
**Tanggal** : Rabu, 28 Januari 2015
**Surat Kabar** : Koran Tempo
**Halaman** : 21

# Banggar Siap Bahas Asumsi Makro RAPBN-P 2015

**JAKARTA** – Komisi Keuangan dan Perbankan Dewan Perwakilan Rakyat dan pemerintah menyepakati sejumlah asumsi makro dan target pembangunan yang diusulkan dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan 2015. Asumsi dan target ini kemudian akan dibahas lebih lanjut oleh Badan Anggaran DPR.

Setidaknya, terdapat dua asumsi makro yang berubah dari pengajuan pemerintah, yaitu pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah. Pertumbuhan ekonomi dikoreksi dari 5,8 menjadi 5,7 persen.

Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro mengatakan koreksi ini berkaitan dengan kondisi ekonomi global terakhir dan dampak kebijakan *quantitative easing* dari bank sentral Eropa dan Jepang. "Sebenarnya 5,6 persen adalah angka paling realistis karena *quantitative easing* Jepang dan Eropa tak berpengaruh banyak," kata Bambang, di kompleks parlemen Senayan, Senin malam lalu.

Angka 5,7 persen yang akhirnya disepakati tersebut didasari pertumbuhan *baseline* 5,1 persen ditambah upaya maksimal pemerintah (pembelanjaan APBN dan realokasi subsidi) 0,5 persen serta dampak *quantitative easing* Jepang dan Eropa sebesar 0,1 persen. Adapun asumsi nilai tukar rupiah berubah dari 12.200 menjadi 12.500 per dolar AS.

Sebelum kesepakatan tersebut, 10 fraksi sempat terbagi dua dalam memandang asumsi pertumbuhan ekonomi. Enam fraksi menganggap target pertumbuhan ekonomi yang diajukan pemerintah dengan angka 5,8 persen sudah cukup realistis, sedangkan empat fraksi lainnya mengajukan angka 5,6 persen.

Sementara itu, Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo mengatakan asumsi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,7 persen sudah mencerminkan kondisi perekonomian global yang masih lambat. Namun ia yakin pemerintah bisa mendorong pertumbuhan ke tingkat lebih tinggi dengan membenahi aspek struktural dari sektor belanja setelah mendapatkan ruang fiskal yang memadai dari realokasi belanja subsidi energi.

Agus mengingatkan, meski Indonesia bisa memperoleh momentum dari perbaikan iklim investasi yang dilakukan pemerintah, faktor eksternal tetap harus diwaspadai. "Terutama sektor ekspor yang masih melemah karena harga komoditas global sedang menurun dan negara tujuan ekspor lesu," ucapnya.

● TRI ARTINING PUTRI | ANGGA SUKMA WIJAYA